

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta terhadap ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun berjumlah 44 orang. Posyandu Nusa Indah Murangan VII merupakan salah satu posyandu di dusun Murangan VII dengan batas-batas wilayah sebagai berikut : sebelah utara adalah dusun Murangan VIII, sebelah barat adalah Polres sleman, sebelah selatan adalah kantor kelurahan Triharjo.

Posyandu Nusa Indah Murangan VII memiliki kegiatan penimbangan, pemberian makanan tambahan dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kegiatan posyandu Nusa Indah Murangan VII dilaksanakan setiap bulan sekali pada minggu kedua, setiap pelaksanaan posyandu di dampingi oleh petugas kesehatan dari Puskesmas Mlati 1 Sleman Yogyakarta. Dengan adanya posyandu tersebut dapat memudahkan kadernya dalam melakukan pemantauan anak balita di setiap wilayah. Pelayanan Posyandu yang diberikan kepada balita meliputi timbang berat badan, tinggi badan, penyuluhan gizi, pemberian makanan tambahan, dan pemberian vitamin.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi karakteristik ibu dan anak. Karakteristik ibu diantaranya adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lama interaksi dengan anak. Sedangkan karakteristik anak adalah umur anak. Karakteristik responden dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu

| No. | Karakteristik | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----|----------------------------|---------------|----------------|
| 1. | Umur | | |
| | 20-30 tahun | 32 | 72,7 |
| | 31-40 tahun | 10 | 22,7 |
| | 41-50 tahun | 2 | 4,6 |
| 2. | Tingkat Pendidikan | | |
| | Rendah | 10 | 22,7 |
| | Menengah | 28 | 63,6 |
| | Tinggi | 6 | 13,7 |
| 3. | Pekerjaan | | |
| | Tenaga kesehatan | 3 | 6,8 |
| | IRT | 28 | 63,6 |
| | Buruh | 4 | 9,1 |
| | Swasta | 9 | 20,5 |
| 4. | Lama Interaksi dengan anak | | |
| | 1-10 jam/hari | 17 | 38,6 |
| | 11-20 jam/hari | 26 | 59,1 |
| | > 20 jam/hari | 1 | 2,3 |
| | Total | 44 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak berumur antara 20-30 tahun yaitu 72,7% sedangkan responden yang paling sedikit berumur antara 41-50 tahun yaitu 4,5%. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan menengah yaitu 63,6% sedangkan paling sedikit berpendidikan tinggi yaitu 13,6%. Berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (IRT) yaitu 63,6% sedangkan yang paling sedikit bekerja sebagai tenaga medis yaitu 6,8%. Berdasarkan interaksi dengan anak, sebagian besar responden berinteraksi dengan anak selama 11-20 jam dalam sehari yaitu 59,1% sedangkan yang paling sedikit berinteraksi dengan anak lebih dari 20 jam yaitu 2,3%.

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Berdasarkan Usia

| No. | Usia | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------|-------------|---------------|----------------|
| 1. | 12-24 bulan | 22 | 50,0 |
| 2. | 24-36 bulan | 22 | 50,0 |
| Total | | 44 | 100 |

Sumber : Data Primer 2018 Berdasarkan tabel 4.2. diketahui bahwa balita berumur 12-24 bulan dan berumur 24-36 bulan jumlah presentase sama yaitu 50%.

3. Pola Asuh Ibu Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta.

Hubungan pola asuh ibu pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi pola asuh ibu pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta

| No. | Pola Asuh Ibu | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------|---------------|---------------|----------------|
| 1. | Demokratif | 40 | 90,9 |
| 2. | Otoriter | 1 | 2,3 |
| 3. | Permisif | 3 | 6,8 |
| Total | | 44 | 100 |

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.3. diketahui bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh demokratis yaitu 90,9% sedangkan yang paling sedikit ibu menerapkan pola asuh otoriter yaitu 2,3%.

4. Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta.

Perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) di posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4.

Distribusi Frekuensi Perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) di posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta

| No. | Perkembangan bahasa anak | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------|--------------------------|---------------|----------------|
| 1. | Sesuai | 39 | 88,6 |
| 2. | Meragukan | 5 | 11,4 |
| Total | | 44 | 100 |

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.4. diketahui bahwa perkembangan bahasa anak sebagian besar anak termasuk dalam kategori sesuai yaitu 88,6% sedangkan perkembangan bahasa anak yang meragukan sebanyak 11,4%.

5. Keeratan Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta.

Tabel 4.5.

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) Di Posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta

| No. | Pola asuh | Perkembangan bahasa | | | | <i>Spearman rank</i> | |
|-------|------------|---------------------|------|-----------|------|----------------------|---------|
| | | Sesuai | | Meragukan | | γ | P value |
| | | F | % | f | % | | |
| 1. | Demokratis | 37 | 84,1 | 3 | 6,8 | 0,373 | 0,013 |
| 2. | Otoriter | 0 | 0 | 1 | 2,3 | | |
| 3. | Permisif | 2 | 4,5 | 1 | 2,3 | | |
| Total | | 39 | 88,6 | 5 | 11,4 | | |

Berdasarkan tabel 4.5. diketahui bahwa ibu yang menerapkan pola asuh demokratis maka perkembangan bahasa anaknya yang berumur 1-3 tahun termasuk dalam kategori yang sesuai yaitu 84,1% sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh demokratis perkembangan bahasanya meragukan 6,8%. Ibu yang menerapkan Pola asuh otoriter perkembangan bahasa meragukan 2,3%, pola asuh permisif sesuai 4,5%, pola asuh permisif meragukan 2,3%.

Hasil uji spearman rank didapatkan nilai signifikansi (p value) 0,013 lebih kecil dari taraf kesalahan 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 Tahun) di Posyandu Nusa Indah Murungan VII Triharjo Sleman Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Ibu Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Nusa Indah Murungan VII Triharjo Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.3. diketahui bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh demokratis 90,9%. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiasih (2017) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa 88,3 % orang memberikan pola asuh demokratis pada anaknya. Hasil penelitian Fatmala (2016) menunjukkan persentase tertinggi adalah pola asuh demokratis sejumlah 35 responden (50,0%). Mulqiah (2017), pola asuh pada anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga, bentuk pola asuh orang tua terhadap anak terdiri dari pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Bina Keluarga Balita dan Anak (2013) pola asuh orang tua bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Dalam penerapan pola asuh, orang tua perlu memperhatikan keunikan anak. Anak memiliki kekhasan sifat-sifat yang berbeda dari satu anak dengan anak yang lain, sehingga orang tua dapat menerapkan beberapa pola asuh secara bergantian untuk menghadapi anak.

Orang tua yang menunjukkan pola asuh demokrasi memiliki karakteristik tersendiri yang dibutuhkan untuk melakukan bimbingan atau asuhan kepada anaknya sehingga orang tua dapat memberikan stimulasi (bimbingan) yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, orang tua berusaha menunjukkan sikap bersahabat dengan anak sehingga terjalin hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Orang tua demokratis sikapnya akan lebih hangat dan natural terhadap anak-anak, ibu bisa memeluk anak dengan cara menghibur. Ibu dapat menunjukkan kegembiraan dan dukungan di dalam menghadapi perilaku anak-anak yang konstruktif. Anak-anak yang memiliki orang tua yang demokratis maka akan lebih memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan yang disukainya (Mulqiah, 2017). Orangtua yang demokratis akan memiliki sikap “*acceptance*” dan kontrol yang tinggi terhadap remaja, bersikap responsif terhadap kebutuhan remaja, mendorong remaja untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk (Yusuf, 2012).

Pola asuh orangtua yang demokratis akan berdampak kepada kematangan emosi anak, hal ini dikarenakan anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* akan memiliki kemampuan dapat menghindari permusuhan karena pola asuh orangtua yang selalu menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, anak mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang karena sikap responsif dan “*acceptance*” yang diterima anak dari kedua orangtuanya, serta anak mampu berfikir positif mengenai diri pribadinya. Sementara itu, orangtua yang *authoritarian* akan memiliki sikap “*acceptance*” yang rendah namun kontrolnya tinggi terhadap anak, suka menghukum secara fisik, bersifat mengomando, bersikap kaku (keras), dan cenderung emosional serta bersikap menolak (Yusuf, 2012).

Orang tua yang menunjukkan pola asuh demokratis dapat disebabkan karena tingkat pendidikan orang tua yang tergolong menengah sebagaimana diperlihatkan tabel 4.1. yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan menengah atas yaitu 28 orang (63,6%). Orang tua yang

mayoritas berpendidikan menengah atas dapat menerapkan pola asuh demokratis karena mempunyai waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan anaknya sehingga lebih mudah memahami karakteristik anak. Penelitian Fauziah (2017) menunjukkan 93% orang tua dengan pendidikan baik setuju dengan pola asuh demokratis. tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap cara, pola, kerangka berfikir serta persepsi dan kepribadiannya. Tingkat pendidikan orang tua secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga. Dalam mengasuh anak tingkat pendidikan orang tua mempunyai korelasi yang positif terhadap cara mendidik anak. Tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi akan lebih banyak memberikan stimulasi lingkungan (fisik, sosial, emosional, dan psikologis) bagi anak-anaknya dibandingkan dengan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah.

Pada penelitian ini juga didapatkan informasi bahwa ada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter (2,3%). Penelitian ini didukung penelitian Widhiasih (2017) yang menyebutkan orang tua yang menunjukkan pola asuh otoriter sebanyak 75 %. Menurut Fauziah (2017) pengasuhan otoriter adalah pola asuh yang terbatas, dengan memberikan hukuman dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti tindakan dengan ancaman. Orangtua otoriter menempatkan batas yang tegas dan kontrol pada anak. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua dengan tipe pengasuhan ini tidak segan-segan untuk menghukum anak. Orang tua dengan tipe ini juga tidak mengenal kompromi atau berdiskusi dengan anaknya.

Menurut Santrock (2011) pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua terhadap anak dengan cara mengontrol dan mengawasi segala perilaku tentang anak, baik di dalam membuat aturan sampai dengan menerapkan peraturannya. Pola asuh yang dibuat ini bersifat memaksa dan dapat membatasi anak untuk mengikuti segala arahan yang telah disampaikan orang tua, sehingga seorang anak dapat menghormati orang tuanya. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua hanya menegakkan aturan tanpa

memberikan penjelasan dan akan marah disertai kekerasan apabila seorang anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua.

Menurut Fauziah (2017), pola asuh otoriter di sebabkan karena tingkat pendidikan orang tua yang kurang. Karakteristik responden penelitian ini menunjukkan 22,7% orang tua berpendidikan SMP. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan dimana orang yang berpendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula. Orang tua yang memiliki pengetahuan kurang baik maka pola asuh yang diberikan terhadap anak juga kurang baik. Hal ini dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi kesiapan dan kesiapan orang tua dalam menjalankan pengasuhan.

Selain pendidikan, faktor lain yang turut mempengaruhi pola asuh otoriter adalah pekerjaan orang tua. Karakteristik responden penelitian ini didapatkan 36,4% menunjukkan bekerja di luar rumah seperti apoteker, guru, buruh, perawat maupun karyawan swasta. Hal tersebut yang menyebabkan orang tua salah mengasuh anak karena minimnya interaksi orang tua dan anak. Pada penelitian ini didapatkan 38,6% orang tua memiliki waktu interaksi 1-10 jam/hari.

Menurut Fauziah (2017) orang tua yang terlalu sibuk bekerja akan kurang mendapat waktu bersama anak-anaknya, jadi orang tua tidak dapat memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak-anaknya. Banyak orang tua yang hanya memberikan materi saja kepada anak-anaknya dan memberikan kebebasan tanpa adanya pengontrolan dari orang tua sehingga menyebabkan anak-anak orang tua salah dalam pergaulan.

2. Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa perkembangan bahasa anak sebagian besar balita termasuk dalam kategori sesuai yaitu 88,6% sedangkan perkembangan bahasa anak yang meragukan sebanyak 11,4%. Penelitian ini sesuai dengan Wakhida (2017) dalam penelitiannya yang menyebutkan 27 orang anak memiliki tingkat

perkembangan bahasa tinggi (49,1%), sebanyak 19 orang anak memiliki perkembangan sedang (34,5%), sebanyak 9 orang anak memiliki perkembangan bahasa rendah (16,4%). Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Mulqiah (2017) yang menyebutkan sebanyak 34 anak (77,3%) memiliki perkembangan bahasa sesuai.

Menurut Soetjiningsih (2013) perkembangan bahasa pada anak adalah kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara mengikuti perintah, dan bicara spontan. Kemampuan berkomunikasi kepada manusia mempunyai fungsi tertinggi, dibandingkan dengan hewan. Komunikasi tidak hanya berbicara, tetapi juga perilaku nonverbal seperti mimik wajah dan sikap tubuh. Pendengaran dan komunikasi saling terikat. Selain itu, dibutuhkan fungsi intelektual yang lebih tinggi untuk mengerti dan berbicara. Komunikasi sudah dimulai sejak lahir.

Perkembangan bahasa anak usia *toddler* yang sesuai dengan umurnya menunjukkan bahwa anak usia *toddler* mampu berinteraksi dengan lingkungannya terutama orang tuanya. Cahyaningsih (2011) perkembangan bahasa anak usia *toddler* dapat mengungkapkan keinginan secara sederhana, anak menunjuk bagian tubuh dan menyebut namanya, anak menyatakan keinginan sedikitnya dengan dua kata. Wong (2009) menambahkan dalam masa *toddler*, tumbuh kembang yang paling nyata pada tahap ini adalah kemampuan anak untuk lebih menunjukkan kemandirianya sejak bayi dan melatih ketrampilan yang telah diajarkan oleh orang tuanya atau di lingkungan tanpa bantuan orang lain. Hal ini saling berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikososial.

Anak usia *toddler* dengan perkembangan bahasa normal dapat disebabkan karena pemenuhan kebutuhan gizi dan psikis ibu sewaktu hamil terpenuhi dengan baik sehingga organ bahasa anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut Kriswanto (2009) perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh pemenuhan gizi ibu sewaktu hamil dan kondisi psikis ibu sewaktu hamil. Mulqiah (2017) menjelaskan kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan

berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya yang melibatkan kemampuan kognitif, motorik, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak

Penelitian ini juga didapatkan 11,4% perkembangan bahasa anak yang meragukan. Joni (2015) menyebutkan anak yang mengalami keterlambatan bahasa tidak dapat menjalankan apa yang diperintahkan. Dampak dari keterlambatan berbahasa ini sangat mempengaruhi fungsi intelek. Fungsi berbahasa merupakan proses paling kompleks diantara seluruh fase perkembangan. Fungsi berbahasa bersama fungsi perkembangan pemecahan masalah visio-motor merupakan indikator paling baik dari ada tidaknya gangguan intelektual. Gangguan fungsi berbahasa juga akan mempengaruhi perkembangan sosial.

Perkembangan bahasa anak yang meragukan dapat disebabkan karena anak kurang mendapatkan asupan nutrisi sehingga mempengaruhi perkembangan bahasanya. Menurut penelitian Nurwijayanti (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan bahasa dengan status gizi. Semakin baik status gizi seorang anak maka perkembangannya juga akan semakin baik. Maka perlu dilakukan perbaikan gizi pada anak sedini mungkin untuk mencegah keterlambatan anak dalam berkembang serta agar dapat meningkatkan perkembangan anak dalam hal sosial maupun bahasa. Dampak dari pola konsumsi yang tidak baik adalah anak mengalami kesulitan dalam belajar termasuk dalam belajar tentang bahasa sehingga perkembangan bahasa anak menjadi terhambat. Hal ini disebabkan karena anak tidak dapat menangkap stimulasi dengan baik serta terhambatnya proses melianisasi pada otak anak. Kondisi ini mendorong anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasanya.

3. Keeratan Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ibu yang menerapkan pola asuh demokratis maka perkembangan bahasa anaknya yang berumur 1-3 tahun termasuk dalam kategori yang sesuai yaitu 37 orang (84,1%). Ibu yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 2 responden (4,5%) dan termasuk kategori sesuai. Sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh otoriter mengalami perkembangan bahasa meragukan yaitu 1 orang (2,3%).

Hasil uji spearman rank didapatkan nilai signifikansi (p) 0,013 lebih kecil dari taraf kesalahan 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan keamatan rendah antara pola asuh ibu dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 Tahun) di Posyandu Nusa Indah Murangan VII Triharjo Sleman Yogyakarta. Penelitian ini didukung oleh penelitian Joni (2015) menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah dimana perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi pola asuh orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulqiah (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun) ($p= 0,032$). Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, hal ini dikarenakan komunikasi dan interaksi antara anak dengan orang tua memiliki peran penting agar anak memiliki kemampuan bahasa yang sesuai dengan tahapan usia anak.

Menurut Maryam (2015) dalam pengasuhan peran orang tua sangat penting untuk memantau agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua perlu mengetahui dan mengenali ciri-ciri serta prinsip perkembangan seorang anak. Interaksi antara anak dan orang tua sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Anak yang pertumbuhan dan perkembangannya baik akan menjamin kelangsungan hidup yang baik untuk masa depannya kelak.

Siswanto (2010) menambahkan orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam perkembangan anak. Anak yang mendapat pola

pengasuhan yang baik akan akan berkembang secara optimal. Pendidikan bagi anak merupakan suatu hal yang penting dalam proses perkembangan anak dalam upaya meningkatkan potensi anak agar berkembang secara optimal. Pendidikan pada anak usia dini merupakan pembinaan dan pelatihan agar anak memiliki kemampuan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya, sekarang dan masa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh orangtua terhadap anak, karena keluarga adalah wadah bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman.

Joni (2015) menjelaskan bahwa kemahiran bahasa ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun lingkungan (riwayat keluarga, pola asuh, lingkungan verbal, pendidikan orang tua, jumlah anak). Setiap anak dapat terstimulasi perkembangannya secara optimal jika lingkungan dan orang terdekat menstimulasi dengan bahasa yang dimengerti anak. Perkembangan bahasa sangat dipengaruhi pola asuh orang tua. Pola asuh yang benar akan memberikan perkembangan yang baik bagi anak, khususnya perkembangan bahasa. Pola asuh yang salah akan memberikan efek yang negatif pada anak Ibu yang menerapkan pola asuh demokratis maka perkembangan bahasa anaknya yang berumur 1-3 tahun termasuk dalam kategori yang sesuai yaitu 37 orang (84,1%). Mulqiah (2017) menjelaskan perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dimana yang termasuk faktor internal adalah persepsi, kognisi, dan prematuritas dan yang termasuk dalam faktor eksternal adalah riwayat keluarga, pola asuh, lingkungan verbal, pendidikan, dan jumlah anak. Pola asuh merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak prasekolah. Hal ini dikarenakan masalah komunikasi dan interaksi antara anak prasekolah dengan orang tua tanpa disadari memiliki peran yang penting agar anak memiliki kemampuan yang tinggi dalam segi bahasa.

Upton (2012) menyatakan perkembangan bahasa terjadi dalam konteks sosial, termasuk didalamnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Interaksi dan respon yang diberikan oleh orang tua berperan penting dalam

perkembangan bahasa anak. Hal ini mencakup semua teknik yang digunakan oleh orang tua sehingga anak-anak lebih mudah mencapai kemampuan berbahasa. Anak yang menerima contoh berbahasa yang tidak adekuat dari keluarga, yang tidak memiliki pasangan komunikasi yang cukup dan kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi akan memiliki kemampuan bahasa yang rendah.

Ibu yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif maka anaknya akan mengalami perkembangan bahasa meragukan yaitu 1 orang (2,3%). Penelitian ini didukung Joni (2015) yang menyebutkan mayoritas orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebagai pola asuh yang terbanyak dan dilihat dari segi perkembangan bahasa yang mengalami suspect, untuk pola asuh otoriter mayoritas kedua dapat dilihat perkembangan mayoritas anak mengalami suspect dalam perkembangan bahasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak terdiri dari kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, pola asuh, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya dan kepribadian.

Menurut Soetjiningsih (2013) dampak dari keterlambatan berbahasa ini sangat mempengaruhi fungsi intelektual. Fungsi berbahasa merupakan proses paling kompleks diantara seluruh fase perkembangan. Fungsi berbahasa dan fungsi perkembangan pemecahan masalah visio-motor merupakan indikator paling baik dari ada tidaknya gangguan intelektual. Gangguan fungsi berbahasa juga akan mempengaruhi perkembangan sosial.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penilaian perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 Tahun) hanya dengan melihat dari satu aspek yaitu pola asuh orang tua, sedangkan aspek-aspek lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak belum diteliti.